BAB II
ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

A. Seputar Agama dan Budaya

1. Agama dalam Definisi

Banyak sekali menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa sansakerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. [1]

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (inggris), religie (belanda) religio/relegae (latin) dan dien (arab). Kat religion (bahasa arab) dan religie (bahasa belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa laatin "religio" dari akar kata "relegare" yang berarti mengikat.[2]

Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada *al-Qur'an dan al-Haditsh*, serta pengalamam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemahaman agama yang utuh meliputi tiga aspek, yaitu iman, Islam, dan Ihsan.[3]

Yang pertama, iman adalah membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan mewujudkannya dengan amal perbuatan. Kedua Islam, dalam bahas Arab disebut al-din yang berarti agama, memiliki makna dasar mematuhi,

---

[1]Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta : Titian Ilahi Pres, 1997), 28.
[2]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002). 13.
[3] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerahkan, dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Al-din tidak lain adalah norma suci yang dengannya kehidupan mesti dibentuk. Dalam konteks sosial, Islam adalah yang memeberitahukan kepada manusia apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Sedangkan dalam tataran yang lebih dalam, Islam adalah cara memahami dunia dan diri sendiri. Ketiga, ihsan menyangkut dimensi yang lebih luas melampaui iman dan Islam. Ihsan, menyangkut wilayah hati yang berkaitan dengan kebajikan (hasan) dalam relung kedalaman jiwa.[4]

Pokok-pokok ajaran Islam adalah akidah, syari'at, dan akhlak. Akidah adalah keyakinan atau keimanan, yang mengisyaratkan hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya, dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Syariah, adalah kumpulan norma-norma hukum yang menata kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, maupun dengan umat manusia lainnya. Dan akhlak, merupakan tingkah laku, peringai, budi pekerti atau tabiat.[5] Islam telah mengatur sedemikian rupa kehidupan berketuhanan dan kehidupan sosial dalam pokok ajarannya

Menurut Zakiyah Darajat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.[6] Sedangkan Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapakn suasana hati dan motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatana umum eksitensi

---

[4] Ahmad Kholil, *Islam Jawa: sufisme dalam etika* & Tradisi Jawa, 8.
[5] Asy'ari dkk, *Pengantar studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 75.
[6] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bitang, 2005),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) susana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.[7]

Definisi diatas cukup menjelaskan secara runtut keseluruhan keterlibatan antara agama dan budaya. *Pertama*, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat publik, dalam arti bahwa meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. *Kedua,* agama dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang marasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga*, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Dalam hal ini agama terpusat pada makna final suatu tujuan pasti bagi dunia. *Keempat*, konsepsi–konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai "etos"dan agama sebagai "pandangan hidup". *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.[8]

Menurut Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. [9]

---

[7]Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta : Kanisius, 1992), 5.
[8]Daniels L. Pals, *Seven Theories, Tujuh Teori Agama*, 343-346
[9]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahgiaan di dunia maupun di kehidupan kelak.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dna membimbing. keberhasilan pendidikan terletak pada nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehiduapn baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan niali-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. sebagai contoh kaum Qurais pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan nilai-nilai baru sebagai nilai-nilai lama yang tidak menusiawi dihilangkan. [10]

Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula. Barangkali, karena kondisi seperti inilah Mukti Ali mengatakan :

> Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistik. Alasan *kedua*, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu. Alasan *ketiga*,bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.[11]

2. Budaya dalam Definisi

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Geertz. [12]

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bmentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai

---

[10]Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* ,12.
[11]Mukti Ali, *Agama Universitas dan Pembangunan*, (Bandung : Penerbit IKIP, 1971), 4.
[12]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*,(Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1981).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. [13]

Berikut pengertian budaya atau kebudaan menurut beberapa ahli : Geertz dalam bukunya "Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. [14]

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917).[15] mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasukdidalamnya

---

[13]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*.

[14]Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) 154

[15]Edward B. Tylor adalah orang Inggris yang mula-mula mendapatkan pendidikan dalam kesusastraan dan peradaban Yunani dan Rum klasik yang kemudian tertarik pada dunia etnografi dan mulai melakukan beberapa kajian terkait fenomena keagamaan, salah satu bukunya yang terkenal adalah *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy,Religion, Language, Art and Custom (1874), dalam Koenjtaraningrat, Sejarah Teori Antropologi* I (Jakarta : UI Press, 1987) 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.[16]

Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari- hari kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.[17]

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. [18]

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.[19]

---

[16]William A. Haviland, *Antropologi, Jilid* 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), Hal 332.
[17]Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.
[18]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.
[19]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* (Bogor : GHalia Indonesia, 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan Agama dan Budaya

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek dan budaya yang bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehiduapn masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memliki hubungan yang sangat erat, agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan budaya adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. agama dan kebudayaan saling mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. [20]

Agama yang digerakkan budaya timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, kuduanya justru saling mendukung dan mempengruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa ” Manusia yang beragma pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”.[21]

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama, dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol

---

[20]Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, 1.

[21] Baihaqi An Nizar, *Hubungan Agama dan Kebudayaan*, http://baihaqi-annizar.blogspot.co.id/2015/03/hubungan-agama-dan-kebudayaan.html (jumat 14 juni 2017, 03.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan. [22]

Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan juga penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. [23] Hingga saat ini, agama dan budaya merupakan suatu hal yang tetap menarik untuk dibahas, kehidupan manusia pun tidak dapat lepas dari budaya dan agama, Keduanya saling berkaitan dan menyusun pola hidup manusia. Agama dan budaya merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, keduanya skaing bahu-membahu dalam menyusun seubuah karakter bagi manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. [24]

Manusia adalah mahkluk budaya. pernyataan ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. kebudayaan pun menyimpan niali-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyaraktnya. seperangkat niali-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.[25]

---

[22]Andik Wahyu Muqoyyidin, " *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2013),7.
[23]Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001), 1
[24]Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), 8-9
[25]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama yang ada di masyarakat itu ada kalanya tampil dengan ekspresi yang sangat unik dan varian. keunikan itu terlihat terutama mereka ketika menganggap dan meyakini bahwa alam itu sebagai subjek, yaitu meliliki kekuatan, pengaruh dan sakral. keyakinan ini pada gilirannya memanifestasikan menjadi praktik mitos yang sangat subur di kalangan mereka. sementara itu agama senantiasa mengembalikan secara autentik keyakinan mereka kepada hal yang lebih abstrak, yaitu doktrin Allah berupa wahyu.[26]

Agama erat kaitaanya dengan simbol sebagai media penghubung antara yang esa dengan manusia. pada kenyataannya seperti sholat dalam agama islam merupakan gerakan simbolik untuk memuja Allah, dalam agama-agama yang lain juga terdapat simbol dalam berbagai rangkaian ritual pemujaan terhadap Tuhannya. [27]

Dalam prosesnya dari ajaran-ajaran kepercayan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan-aturan tertentu sesuai denagn kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu sesuai dengan kepercayaan dna keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan seperti ini yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk terus melakukannya dengan harapan jauh dari malapetaka. [28]

Agama Islam sendiri banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari

---

[26]H.Roibin, *Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), 72

[27]Toyyib dan Sugianto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 94.

[28]Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006)31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas.Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat.[29] Hubungan agama, kebudayaan dan masyarakat serta agama berfungsi sebagai alat pengatur pengontrol dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya, dalam arti agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, suku bangsa.

Walaupun agama dan budaya saling berhubungan erat sebab keduanya mengatur kehidupan sosial dan saling memiliki keterkaitan, akan tetapi agama dan budaya harus dapat dibedakan. Perbedaan yang paling signifikan yaitu agama merupakan suatu ajaran yang mengatur kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama yang berasal dari Tuhan yang dibawa oleh manusia pilihan. Sedangkan budaya adalah suatu tatanan masyarakat yang diatur atau yang dibentuk oleh manusia itu sendiri demi kelangsungan bersama.[30]

C. Teori Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz Agama merupakan *Pattern For Behavior* atau pola tindakan. Agama disini dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan

---

[29]Laode Monto Bauto, " *Perspektif Agama dan Kebudaan dlam Kehidupan Masyarakat Indonesia : Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 23, No. 2(Desember, 2014), 24

[30]Fadlia Syechbu, *Hubungan Antara Agama dan Ham*, http://fadlia-syechbu.blogspot.co.id/2011/04/hubungan-antara-agama-dan-budaya.html (kamis, 13 Mei 2017 14.50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membekali manusia atau sebagai dasar manusia dalam melahirkan tindakan dan perilaku kesehariaanya. pola bagi tindakan terkait dengan sistem nilai (sitem evaluatif). dan pola dari tindakan terkait dengan sistem pengetahuan manusia (sistem kognitif). Hubungan antara pola bagi dan pola dari tindakan itu terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.[31]

Teori Clifford Geertz tentang agama yang dilihatnya sebagai pola tindakan, agama sebagai pola tindakan bagi manusia menjadi pedoman yang dijadiakn sebagai kerangka interpretasi tindaan manusia. Selain itu agama merupakan pola dari tindakan yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariaanya. penelitian ini mencoba untuk menggunakan cara berfikir Geertz yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan.[32] Dalam upacara manganan simbol yang di gunakan dalam upacara mangana teesebut adalah jajan. Jajan disini diibaratkan sebuah simbol. salah satu jajan yang harus dibawa pada saat upacara manganan adalah opak, gemblong dan gedang.

Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya, ini berarti keberagaman seseorang selalu berasal dari lingkungan dan kulturnya. kebudayaan setempat dimana seseorang dibesarkan sangat mempegaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Agama demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap suci.[33]

---

[31]Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1995) 8-9
[32]Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya* (Yogyakarta, Qalam, 2001), 413
[33]Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek-aspek teoritis pendekatan interpretatif terhadap agama, dijelaskan Clifford Geetz pada salah satu esai yang dimuatnya kembali dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), yang bertajuk *Religion as a Cutural System* (1996). Geretz memulai esai tersebut dengan menyatakan bahwa ia tertarik pada "dimensi" kebudayaan" dalam agama. Menurutnya dalam suatu kebudayaan terdapat sistem sistem budaya yang salah satunya adalah agama, yang terlihat ketika Geertz mendefinisikan tentang agama.

Bagi Gerrtz, agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas dam bersaman dengan itu kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan menciptakan serta mengembangkan kebudayaan. [34]

Agama dan budaya memiliki hubungan saling keterkaitan yakni salah satunya yang terletak pada sifat dan asal usul kepercayaan keagamaan hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. [35] Dalam bukunnya Clifford Geertz mengatakan bahwa Baik slametan peralihan tahap maupun slametan menurut penanggalan, keduanya berorientasi ke arah pengkudusan saat-saat tertentu dam waktu, yang *pertama* dalam siklus hidup, yang *kedua* dalam rentetan kegiatan sosial tahunan. Slametan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan membersihkan batas-batas kepada salah satu unit teritoral dasar dari struktur sosial orang Jawa, Apa yang ingin dibersihkan dari desa itu tentu saja adalah makhluk-makhluk halus yang berbahaya. Ini dilakukan dengan melakukan slametan, dimana hidangana dipersembahkan kepada danyang desa (makhluk halus penjaga desa) ditempatnya

[34]Cliifford Geertz , *The Interpretation of Culture* (New York : Basic, 1973), 451
[35]E.B. Taylor, *Primitive Culture* (London : J. Murray, 1891), 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakamannya. Di desa yang kuat santrinya, bersih desa bisa berlangung di masjid dan seluruhnya terdiri atas pembacaan doa. Di desa yang tidak bermakam danyang atau bila tempatnya tidak baik letaknya, upacara itu bisa diselenggarakan dirumah kepala. desa. Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan dan setiap kepala keluarga yang sudah dewasa harus ikut serta dalam slametan ini.

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam mengahadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.[36]

[36]Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius Press, 1992) , 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id